

Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Akhlak Siswa di MTsN 16 Jombang

Ravi Yusuf Muhammad¹, Hilyah Ashoumi^{2*}

^{1,2} Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

*Email: hira@unwaha.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the strategy of implementing a religious culture in shaping student morals at MTsN 16 Jombang. This research is descriptive using a qualitative approach, the researcher is the key instrument, data collection techniques are triangulated (combined), data analysis is inductive and research results emphasize meaning rather than generalization. The strategy of implementing a religious culture in the formation of student morals at MTsN 16 Jombang is pursued through a personal approach where this approach is mostly done to overcome problematic students, make mistakes or violations of school rules and habituation of daily activities with religious nuances, these activities are carried out simultaneously so that they become a madrasa culture, among others; habituation of greetings that foster an attitude of tolerance and respect for elders, praying together before starting lessons that foster an attitude of discipline and responsibility, reading the Qur'an (Tadarus al-Qur'an) in its implementation fosters an attitude of awareness of the obligation to worship properly and correctly and dhuhur prayers in congregation, this activity fosters an attitude of solidarity and togetherness.

Keywords: Strategy, Religious Culture, Moral Education.

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui Strategi implementasi budaya religius dalam pembentukan akhlak siswa di MTsN 16 Jombang. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data yang bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Strategi implementasi budaya religius dalam pembentukan akhlak siswa di MTsN 16 Jombang diupayakan melalui pendekatan personal dimana pendekatan ini lebih banyak dilakukan untuk menanggulangi siswa yang bermasalah, melakukan kesalahan ataupun pelanggaran aturan sekolah dan pembiasaan kegiatan harian bernuansa religius, kegiatan ini dilaksanakan secara serentak sehingga menjadi budaya madrasah antara lain ; pembiasaan mengucapkan salam yang menumbuhkan sikap toleransi dan sikap hormat kepada yang lebih tua, Berdoa bersama sebelum memulai pelajaran yang menumbuhkan sikap disiplin dan bertanggungjawab, Pembacaan Al-Qur'an (Tadarus al-Qur'an) dalam pelaksanaannya menumbuhkan sikap kesadaran akan kewajiban beribadah yang baik dan benar serta sholat dhuhur berjama'ah, kegiatan ini menumbuhkan sikap solidaritas dan kebersamaan.

Kata Kunci: Strategi, Budaya Religius, Pembentukan Akhlak

PENDAHULUAN

Hilangnya identitas bangsa yang disebabkan penerimaan dan terbuka lebarnya arus informasi melalui akulturasi budaya tanpa memperhatikan kesesuaian budaya local dapat mengakibatkan tertanamnya sifat paham Ekstremisme yang di khawatirkan akan merusak pancasila sebagai ideologi berbangsa. Ekstremisme sebuah pandangan yang melampaui batasan hukum yang berlaku, sehingga

melakukan aksi, tindakan atau gerakan yang menimbulkan ancaman. Seseorang yang terpengaruh oleh paham ini memandang sesuatu hanya dalam satu perspektif kebenaran dirinya saja, sehingga menganggap pandangan yang berlainan dengan pendapatnya dianggap salah dan menyalahi aturan. Paham ekstremisme dapat merasuk dan menyusup di setiap lini kehidupan masyarakat bisa terjadi dalam pandangan beragama dan berbangsa dan bernegara (Anwar & Muhayati, 2021).

Salah satu Lembaga negara yang mudah terkontaminasi paham ekstremisme adalah Lembaga pendidikan dan hal ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan di Indonesia. Dalam lima tahun terakhir menurut hasil laporan diskusi ahli kebijakan pencegahan intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme kekerasan di lingkungan Pendidikan di Indonesia, wahid foundation dalam "Ragam kebijakan cegah ekstremisme di sekolah" Pada tahun 2018, Survei yang dilakukan kepada 923 pengurus Rohis menyebut sebanyak 64,25% responden setuju jika, umat Islam dilarang memilih pemimpin non-Muslim. Sementara saat ini, bila ada ajakan atau panggilan berjihad dalam bentuk berperang untuk membela umat Islam yang ditindas di tempat lain 73,3% responden menyatakan bersedia (SETARA Institute, 2021)

Menghadapi tantangan tersebut, pemerintah merespons lewat sejumlah kebijakan. Di antaranya perbaikan kurikulum, memperketat pengawasan kegiatan ekstrakurikuler seperti Rohis, hingga kegiatan peningkatan kapasitas guru. Dalam Lembaga madrasah budaya religius merupakan Upaya pihak madrasah untuk mengatasi masalah diatas. Dalam budaya religius terdapat dua hal yang diciptakan, pertama penciptaan budaya religius, yaitu menciptakan suatu kebudayaan religi atau pembiasaan diri yang merupakan penerapan hasil pengetahuan tentang agama dan menumbuhkan sikap yang berjiwa Islami. Sikap dan berjiwa Islami tersebut dicerminkan pada perilaku serta keterampilan hidup peserta didik dan warga sekolah lainnya. Kedua, penciptaan pembiasaan yaitu proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi biasa atau terbiasa melakukan perilaku-perilaku agamis sesuai dengan ajaran-ajaran agama (Muhaimin, 2009).

Seperti yang dijelaskan oleh salah satu guru di MTsN 16, Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Wujud budaya religius madrasah dalam peningkatan akhlak siswa dapat meliputi budaya senyum, salam, sapa, hormat dan toleran, pembiasaan sunnah termasuk diantaranya puasa senin-kamis, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, tadarus Al-Quran, budaya istighasah, dan doa bersama. Pengembangan merujuk pada sebuah upaya agar sesuatu lebih meningkat kualitasnya. Karena itu, pengembangan budaya religius memerlukan adanya keterlibatan dari semua personil organisasi. Pengembangan budaya religius di madrasah memiliki arti sebagai usaha mengembangkan nilai-nilai agama Islam di madrasah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para warga madrasah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi peneliti Madrasah Tsanawiyah Negeri I6 Jombang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan budaya religius madrasah untuk membentuk akhlak siswa. Terdapat sederet budaya religius madrasah yang secara rutin dijalankan oleh seluruh warga madrasah di MTsN 16, diantaranya: Sholat dhuha berjamaah, setiap hari Tadarus Al-Quran (surat yasin dan surat-surat pendek) setiap hari, Membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran.

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan/melukiskan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti dengan sistematis, faktual dan akurat, dengan tujuan untuk menggambarkan secara lebih baik sifat-sifat yang diketahui (Subadi, 2006). Karena penelitian ini hendak menggambarkan Strategi implementasi budaya religius dalam pembentukan akhlak siswa di MTsN 16 Jombang. Metode penelitian ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data yang bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Adapun jenis data yang perlu didapat dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang berhubungan langsung dengan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat. Sedangkan data sekunder disini merupakan pelengkap dari data primer, semisal penelitian terdahulu untuk menentukan fokus masalah. Dan teknik untuk mendapatkan kedua data yaitu melalui wawancara dan observasi. Sedangkan sumber datanya adalah Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri I6 Jombang yang kemudian disebut dalam Hasil penelitian sebagai

Narasumber 1, Narasumber 2 dan Narasumber 3. Pengolahan dan analisis data dilakukan berdasarkan bentuk dan sifat data yang terkumpul. Analisis data dilakukan secara sistematis: pengorganisasian data, kategorisasi data, menginterpretasi sesuai pemaknaan dan bentuk-bentuk pelaporan kemudian disajikan secara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

- Pendekatan personal

Pembinaan akhlak yang dilakukan dengan pendekatan secara personal merupakan langkah yang dilakukan guru MTsN 16 Jombang dengan mendekati siswa secara individu dengan memberikan bantuan solusi atas permasalahan yang dihadapi siswa dan bimbingan moral terhadap masing-masing individu. Pendekatan ini dilakukan dengan metode dialog, yaitu percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki, dalam hal ini antara guru dan murid.

Dialog tersebut dilakukan dengan santai agar siswa yang akan diarahkan memahami apa-apa yang dikatakan. Cara yang dilakukan guru PAI jika melakukan pelanggaran siswa laki-laki adalah dengan ditegur dan memanggilnya. Biasanya siswa tersebut diajak ngobrol berdua di tempat yang nyaman. Guru tersebut tidak langsung mengintrogasinya, tetapi siswa tersebut diajak bercanda dan bercerita dahulu. Cerita tersebut nantinya menjurus ke pokok permasalahan. Jika siswa yang sudah dinasehati secara halus tapi masih tetap melakukan pelanggaran dan pelanggaran tersebut terlalu berat, maka siswa yang bersangkutan di beri surat peringatan. Surat peringatan tersebut merupakan rambu-rambu tanda akan dikeluarkan jika tidak dihiraukan. Bila yang melakukan pelanggaran siswa perempuan perlakuannya sama dengan siswa laki-laki. Sebagaimana hasil wawancara dengan Narasumber 1, mengungkapkan :

Bimbingan akhlak bukan semata-mata tugas guru PAI tapi tugas semua guru. Kalau dari saya sendiri, apabila saya melihat ada pelanggaran ringan, siswa tersebut saya panggil dan saya tegur dan sesudahnya saya tepuk pundaknya dan terkadang saya rangkul, tapi bila pelanggaran tersebut termasuk berat, maka saya ajak ngobrol berdua, diberi sanksi, dan apabila tidak ada perubahan maka diberi surat peringatan.

Begitu juga setelah dilakukan konfirmasi dan wawancara dengan salah satu siswa “*Ya pak, saya pernah ditegur bapak Alen Widiarista waktu itu saya tidak ikut sholat zuhur berjamaah, terus bapak memanggil saya dan diajaknya saya ngobrol dan dinasehati, saya jadi malu, dan Alhamdulillah sekarang saya aktif sholat zuhur berjamaah di madrasah*”.

- Pembiasaan Kegiatan Harian bernuansa Religius

Mengenai tujuan diadakannya pembiasaan baik agar siswa dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada sang pencipta serta memiliki sikap sosial yang baik, terutama sikap sosial yang baik kepada guru yang mengajarkan ilmu dan memberikan wawasan kepada peserta didik. Hal itu disampaikan oleh Narasumber 2, sebagai berikut: “*..tujuannya memang supaya peserta didik dapat lebih meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan yang maha Esa, juga supaya memiliki sikap sosial yang baik terutama dengan guru, agar ilmu yang didapat menjadi bermanfaat dan barokah.*”

Budaya religius yang diimplementasikan di MTsN 16 Jombang berupa aktivitas keagamaan, dan hubungan sosial. Adapun bentuk budaya religius di MTsN 16 Jombang sebagai berikut: Hal itu disampaikan oleh Narasumber 3, sebagai berikut: “*..salah satunya seperti shalat dzuhur berjamaah, shalat duha, mengucapkan salam, shalat dhuha, hataman Al-Qur’an, pembacaan asmaul husna sebelum pembelajaran dimulai, berdoa bersama, saling menghormati dan toleran.*”

Kemudian peneliti melakukan observasi bagaimana pelaksanaan budaya religius di MTsN 16 Jombang, peneliti menggunakan observasi non partisipan, dimana peneliti atau observer datang ketempat kegiatan untuk mengamati kegiatan yang berlangsung, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Adapun pelaksanaan budaya religius di MTsN 16 Jombang adalah sebagai berikut:

- Mengucapkan salam

Madrasah membiasakan peserta didik untuk mengucapkan salam dengan memulainya saat pagi hari, yaitu guru yang memiliki tugas menjaga pintu gerbang menyambut siswa yang datang. Dengan guru lebih dulu mengucap salam kepada peserta didik akan membuat peserta didik terbiasa mengucap salam dimanapun mereka berada. Sebagai mana yang disampaikan oleh Narasumber 2, sebagai berikut:

yang pertama sekolah menerapkan budaya religius dimulai saat pagi hari dimana guru-guru menyambut siswa di depan pintu gerbang beserta anak remas yang piket jaga

gerbang. Jadi setiap ada siswa yang datang dan melewati pintu gerbang pasti menyapa guru-guru dan anak remas dengan senyum, mengucapkan salam, dengan sopan dan santun itu terus dilakukan tiap pagi. Jadi guru dan anak remas yang piket pagi harus datang lebih awal untuk menyambut siswa yang datang.

Kebiasaan mengucapkan salam juga dilakukan peserta didik saat bertemu guru di luar jam pelajaran seperti ketika berpapasan dengan guru saat menuju ke kantin. Tidak hanya itu saat peserta didik ingin memasuki ruang guru juga diawali dengan mengucapkan salam. Sebagaimana disampaikan oleh Narasumber 3 di kelas, sebagai berikut:

Sikap seperti ini tidak hanya siswa praktikkan ketika dipintu gerbang saja, tetapi ketika berpapasan dengan guru baik di dalam kelas atau di luar jam pelajaran, seperti saat ada sebagian guru ingin ke kantin dan kebetulan berpapasan dengan guru mereka langsung menyapa dengan salam. Sekolah juga membiasakan mengucapkan salam saat hendak ke kantor atau ruang guru. Kalau tidak mengucapkan salam peserta didik yang masuk diminta keluar kembali.

Dari pernyataan di atas peneliti juga melakukan observasi lapangan pada tanggal 07 Februari 2023 dengan jam menunjukkan pukul 05.55, peneliti datang lebih awal dari guru-guru yang memiliki jadwal menjaga pintu gerbang. Pada saat itu guru yang bertugas menjaga di pintu gerbang datang lebih awal dari guru-guru yang lainnya. Karena jam masuk sekolah sekitar jam 07:00 maka, kebanyakan guru yang bertugas sebelum jam masuk sekolah sekitar jam 06:10. Kemudian peserta didik satu persatu datang ke sekolah, guru menyambut dengan sangat ramah, menyapa dan mengucapkan salam kepada peserta didik. Guru tidak akan masuk sebelum bel berbunyi dan akan tetap menunggu peserta didik. Tidak hanya dipintu gerbang depan, guru ada yang juga menjaga di pintu gerbang belakang, bedanya peserta didik yang melewati pintu gerbang belakang kebanyakan berkendaraan sepeda motor, sedangkan peserta didik yang melewati pintu gerbang depan mereka yang diantar oleh orang tuanya.

- Berdoa bersama sebelum memulai pelajaran

Pelaksanaan kegiatan berdoa bersama dilakukan sekitar jam 7 pagi saat bel berbunyi. Semua peserta didik memasuki kelas masing-masing dan dilanjutkan dengan berdoa yang dipimpin salah satu guru. Adapun doa yang dibacakan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Arab dan bahasa Indonesia.

Hal ini sesuai dengan peneliti melakukan wawancara dengan Narasumber 1, mengatakan bahwa: *“Selanjutnya jam 7 anak-anak masuk kelas untuk melaksanakan KBM. Sebelum dimulai KBM sekolah membiasakan untuk melakukan doa bersama yang di pimpin oleh guru. Jadi setiap bel berbunyi anak-anak sudah masuk kelas dan langsung berdoa bersama.”*

Hal ini juga disampaikan oleh Narasumber 3 selaku guru PAI mengatakan bahwa:

..Lalu jam 07:00 bel berbunyi anda sekolah sudah masuk dan mau melaksanakan KBM. Tetapi sebelum KBM dimulai terlebih dahulu berdoa bersama. Saya sendirilah yang memimpin doa melalui pengeras suara atau spiker. Doa yang dibacakan menggunakan dua bahasa, pertama menggunakan bahasa arab dan kedua bahasa indonesia. Tidak hanya di awal berdoa tetapi saat pulangpun juga berdoa yang dipimpin oleh saya juga melalui pengeras suara.”

Hal tersebut juga diperkuat oleh salah satu peserta didik di MTsN 16 Jombang. Ia berkata: *“biasanya sebelum pembelajaranitu kami berdoa terlebih dahulu yang di pimpin oleh bapak hafi guru PAI. Melalui pengeras suara bapak hafi membacakan doa dengan 2 bahasa, bahasa arab dan juga artinya bahasa indonesia. Saat pulang juga berdoa bersama.”*

Hal tersebut juga diperkuat oleh Narasumber 2 yang mengatakan bahwa: *“bentuk pelaksanaannya mulai dari awal jam pelajaran yakni jam 07:00 WIB itu masuk kelas dilanjutkan dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh guru pengajar jam pertama. Jadi ketika bel berbunyi guru yang mengajar di jam pertama juga segera menuju ke kelas masing-masing, dan berdoa bersama anak-anak”*

Pada tanggal 10 Februari 2023, Wawancara di atas diperkuat lagi dengan peneliti melakukan observasi di lapangan bahwa ketika bel berbunyi pada jam 7, semua siswa masuk ke dalam kelas masing-masing, begitupun guru yang bertugas mengajar di jam pertama juga langsung pergi ke kelas untuk mengajar. Dilanjutkan dengan berdoa, peneliti melihat dan mengelilingi beberapa kelas dan pada saat itu banyak guru yang mengarahkan agar siswa di dalam kelas untuk duduk dengan rapi dan bersiap untuk berdoa bersama.

- Pembacaan Al-Qur'an (Tadarus al-Qur'an)

Pelaksanaan pembacaan al-Qur'an yang diterapkan di dalam kelas sebelum pembelajaran dimulai. Pertama guru mengajak peserta didik untuk membaca bersama-sama paling sedikit satu atau dua halaman, kemudian setelah selesai barulah ditunjuk satu persatu untuk mengaji di depan meja guru sedangkan guru menyimak dan membenahi kesalahan dalam membaca al-Qur'an. Hal ini Sebagai mana yang disampaikan oleh Narasumber 3, sebagai berikut:

mengenai pelaksanaan kegiatan mengaji al-Qur'an itu dilakukan terkadang sebelum pembelajaran atau di akhir pembelajaran selama 10 menit. Dalam kegiatan awal guru memasuki ruangkelas dan mengucapkan salam kemudian dilanjutkan dengan berdoa dan membaca asmaul husna. Selesai guru langsung mengajak siswa untuk membuka al-Qur'an dan dilanjutkan membaca ayat suci al-Qur'an secara bersama-sama. Siswa saya suruh biasanya paling sedikit membacanya yaitu satu lembar kaca atau satu halaman dan sampai dua halaman. Setelah membaca bersama, langkah selanjutnya guru menyuruh siswa satu persatu untuk mengaji di meja guru dan guru menyimak serta membenahi bacaan yang kurang tepat.

Hal ini juga di perkuat dengan peneliti mewawancarai Narasumber 1, mengatakan bahwa: *untuk kegiatan membaca al-Qur'an dikelas itu tiap guru agama wajib melaksanakannya, karena sudah menjadi budaya sekolah juga di sekolah ini. Tujuannya salah satunya ingin mengetahui seberapa lancar anak-anak itu dalam membaca al-Qur'an, maka guru PAI berusaha meluangkan sedikit waktu sekitar 10 menit untuk digunakan mengaji bersama-sama. Setelah itu baru mengaji satu-persatu di depan meja guru. Ini terus dilakukan sampai kelas 12 meskipun tidak hatam setidaknya guru sudah berusaha membenahi dan juga menyuruh peserta didik untuk belajar mengaji dirumah begitu."*

Pernyataan di atas diperkuat dengan peneliti melakukan observasi dilapanganpada tanggal 09 Februari 2023, dengan melihat kondisi yang sebenarnya. Peneliti melihat dalam kegiatan pembacaan al-Qur'an tiap guru memulainya dengan mengucapkan salam terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan membaca doa dan asmaul husna. guru langsung mengajak peserta didik untuk mengeluarkan kitab suci al-Qur'an. Sebenarnya untuk al-Qur'an sendiri sudah tersedia di dalam masjid, akan tetapi sebagian peserta didik membawa sendiri-sendiri dari rumah. Guru mengajak membaca secara bersama-sama dan dilanjutkan membaca satu-persatu di depan meja guru dengan waktu kurang lebih 10 menit. Untuk berapa banyak ayat yang di bacakan sekitar satu atau dua halaman. Untuk siswa yang membaca sendiri didepan guru paling sedikit 3 ayat. Peneliti juga melihat tidak hanya di kelas 10 yang menerapkan pembacaan al-Qur'an tetapi juga di kelas 11 dan 12 yang mana mereka melanjutkan bacaan yang sebelumnya tidak hatam di kelas 10. Untuk yang berhalangan biasanya seperti perempuan ada udzur syar'i maka bisa menyimak saja dengan teman disampingnya.

- Sholat Dzuhur Berjama'ah

Kegiatan sholat berjamaah sebelum pandemi datang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah yang muslim. Dengan mengantri wudu' secara bergantian baik peserta didik maupun guru-guru. Sedangkan untuk yang bertugas mengimami adalah dari pihak guru laki-laki, seusai sholat berjamaah dilanjutkan dengan doa bersama. Hal ini Sebagai mana yang disampaikan oleh Narasumber 2, sebagai berikut:

pelaksanaan kegiatan religius lainnya adalah sholat dzuhur berjamaah. Kalau sholat dzuhur ini ada 2 fersi ya mbk sebelum pandemi dan sesudah pandemi. Sebelum pandemi langkah awal ketika adzan berkumandang semua ank-anak itu pada keluar dari kelas karena memang telah selesai pembelajarannya, jadi tiap jam terakhir sebelum dhuhur itu guru tiap kelas menyuruh anak-anak untuk sholat berjamaah. lalu peserta didik mengambil wudhu dengan mengantri secara bergantian begitupun dengan guru-guru juga ikut melaksanakan sholat berjamaah. sembari menunggu imam anak-anak menata shaf shalatnya, dan biasanya yang mengimami itu dari pihak guru. Kegiatan sholat berjamaah ini dilakukan sampai tiga sift karena memang banyak siswanya.

Hal ini juga disampaikan oleh Narasumber 1, mengatakan bahwa: *"Sejak dulu pulang sekolah itu jam setengah dua dan sholat dzuhurnya di madrasah secara berjamaah. Yang mengimami adalah guru laki-laki dengan bergantian karena samapai tiga shift."*

Dari pernyataan diatas diperkuat dengan peneliti melakukan observasi dilapanganpada tanggal 3 Februari 2023. Peneliti melihat ketika jam pulang sekolah sekitar jam dua siang peserta

didik mulai banyak yang ke masjid, dan bersiap melaksanakan sholat dzuhur di madrasah. Peserta didik yang melaksanakan sholat berjamaah yang dimami oleh guru dengan khususy' dan selepas sholat berjamaah usai diakhiri dengan berdoa bersama.

Pembahasan

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui: 1) *power strategi*, yakni strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala lembaga pendidikan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan; 2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan; dan 3) *normative reeducative*. Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau reward and punish-ment. Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasive atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka (Muhaimin, 2009). Analisa keterkaitan pada strategi pertama yaitu pendekatan perintah dan larangan atau reward and punish-ment berdasarkan hasil wawancara dan observasi dilakukan oleh guru MTsN 16 Jombang dalam bentuk nasehat dan hukuman yang mendidik kepada peserta didik yang melakukan kesalahan maupun pelanggaran aturan madrasah.

Perwujudan budaya religius sebagai usaha awal yang akan dilakukan dalam membentuk akhlak siswa, tidak jauh berbeda dengan strategi dalam usaha pembentukan akhlak siswa sendiri. Sebelum terjadinya suatu pembentukan, terbentuknya akhlak masih harus melewati proses pembinaan yang terprogram dan dalam waktu yang tidak sebentar. Maka, sebelum mendapatkan hasil terbentuknya akhlak pada siswa, perlu diketahui strategi pembinaan akhlak pada siswa, yakni sebagai berikut (Ashoumi & Munawaroh, 2019):

- Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari:

Pelaksanaan kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui hal-hal berikut ini: (a) Keteladanan/contoh. Kegiatan pemberian contoh/teladan yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, guru dan staf-staf lainnya hingga petugas cleaning service di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik. (b) Kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti malas belajar, membuang sampah di sembarang tempat, bertutur kata yang kotor, mencoret dinding dan sebagainya. Apabila guru mengetahui sikap/perilaku peserta didik yang demikian, hendaknya secara spontan diberikan pengertian dan diberitahu bagaimana sikap/perilaku yang baik. (c) Teguran, guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka. (d) Pengkondisian lingkungan, yakni suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh penyediaan slogan-slogan mengenai nilai-nilai keagamaan yang mudah dibaca oleh peserta didik, aturan/tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga setiap peserta didik mudah membacanya. (e) Kegiatan rutin, kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat atau secara periodik. Contoh kegiatan rutin setiap saat adalah berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, kegiatan shalat dzuhur berjamaah di sekolah dan sebagainya. Sedangkan contoh kegiatan rutin periodik adalah kegiatan khataman al-Qur'an setiap bulan di sekolah, setiap hari Senin dan Kamis puasa sunnah (Ashoumi et al., 2023).

- Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang jika akan dilaksanakan terlebih dahulu dibuat perencanaannya atau diprogramkan oleh guru. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip nilai moral religius yang diperlukan.

Adapun strategi implementasi budaya religius di MTsN 16, ialah sebagai berikut: (1) Peningkatan pendidikan agama Islam melalui mata pelajaran al-Qur'an, Hadits, Keimanan, Akhlak, Fiqih, Sejarah Islam dan pelajaran agama lainnya, (2) Peningkatan pendidikan agama Islam melalui mata pelajaran selain pendidikan agama Islam, (3) Peningkatan pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler, (4) Peningkatan pendidikan agama Islam melalui penciptaan suasana keagamaan yang kondusif, (5) Peningkatan pendidikan agama Islam melalui pembiasaan dan pengalaman agama, shalat berjamaah di sekolah, dan kegiatan praktik keagamaan lainnya.

Upaya ini juga bisa diwujudkan dalam bentuk menciptakan suasana keagamaan di Madrasah

melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut: (1) Doa bersama sebelum memulai dan sesudah selesai kegiatan belajar mengajar, (2) Tadarrus al-Qur'an (secara bersama-sama atau bergantian) selama 10-15 menit sebelum waktu belajar jam pertama dimulai. Tadarrus al-Qur'an dipimpin oleh guru yang mengajar pada jam pertama, (3) Shalat dhuhur berjamaah dan kultum (kuliah tujuh menit), atau pengajian atau bimbingan keagamaan secara berkala, (4) Mengisi peringatan hari-hari besar keagamaan dengan kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama, dan menambah ketaatan beribadah, (5) Mengintensifkan praktik ibadah, baik ibadah mahdhah maupun ibadah sosial, (6) Melengkapi bahan kajian mata pelajaran umum dengan nuansa ke-Islaman yang relevan dengan nilai-nilai agama atau dalil nash al-Qur'an atau hadits Rasulullah saw., (7) Mengadakan pengajian kitab di luar waktu terjadwal, (8) Menciptakan hubungan ukhuwah Islamiyah dan kekeluargaan antara guru, pegawai, siswa, dan masyarakat, (9) Mengembangkan semangat belajar, cinta tanah air, dan mengagungkan kemuliaan agamanya, (10) Menjaga ketertiban, kebersihan dan terlaksananya amal shaleh dalam kehidupan yang sarwa ibadah di kalangan siswa, karyawan, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah.

Untuk pelaksanaan upaya diatas, guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam sangat memegang peranan penting. Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan menentukan berhasilnya proses mengajar sekaligus proses pendidikan itu sendiri. Mereka bukan saja berperan sebagai pengajar yang menularkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan kepada anak didik, tetapi lebih dari itu merupakan contoh dan panutan yang harus diikuti oleh anak didiknya bahkan masyarakat luas, tanpa membedakan apakah dia guru IPA, IPS, Bahasa dan sebagainya.

Implementasi budaya religius dapat tercapai dengan baik, apabila juga didukung oleh sarana pendidikan yang baik. Adapun sarana pendidikan tersebut antara lain (Ashoumi & Nasrullah, 2022):

- Tersedianya masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan aktivitas siswa.
- Tersedianya perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku dari berbagai disiplin, khususnya mengenai ke-Islaman.
- Terpasang kaligrafi ayat-ayat dan hadits Nabi, kata hikmah tentang semangat belajar, pengabdian kepada agama, serta pembangunan nusa dan bangsa.
- Adanya keteladanan guru, tenaga kependidikan lainnya, ketatausahaan dan siswa, khususnya dalam hal pengamalan ajaran agama.
- Terpeliharanya suasana sekolah yang bersih, tertib, indah, dan aman serta tertanam rasa kekeluargaan.

Tersedianya sarana bukanlah penentu tercapainya tujuan pendidikan. Namun dengan tersedianya sarana yang baik, akan sangat menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Dimana tujuan pendidikan itu dicapai melalui implementasi budaya religius di sekolah tersebut. maka keberadaannya perlu diperhitungkan pula di suatu sekolah.

SIMPULAN

Strategi implementasi budaya religius dalam pembentukan akhlak siswa di MTsN 16 Jombang diupayakan melalui pendekatan personal dimana pendekatan ini lebih banyak dilakukan untuk menanggulangi siswa yang bermasalah, melakukan kesalahan ataupun pelanggaran aturan sekolah dan pembiasaan kegiatan harian bernuansa religius, kegiatan ini dilaksanakan secara serentak sehingga menjadi budaya madrasah antara lain ; pembiasaan mengucapkan salam yang menumbuhkan sikap toleransi dan sikap hormat kepada yang lebih tua, Berdoa bersama sebelum memulai pelajaran yang menumbuhkan sikap disiplin dan bertanggungjawab, Pembacaan Al-Qur'an (Tadarus al-Qur'an) dalam pelaksanaannya menumbuhkan sikap kesadaran akan kewajiban beribadah yang baik dan benar serta sholat dhuhur berjama'ah, kegiatan ini menumbuhkan sikap solidaritas dan kebersamaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–15. <https://doi.org/10.24042/ATJPI.V12I1.7717>
- Ashoumi, H., Hidayatulloh, M. K. Y., & Ashari, D. M. (2023). Character Building: Strategies to Build Student's Moderate Attitudes in Madrasah Culture. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 36–51. <https://doi.org/10.19105/TJPI.V18I1.8360>
- Ashoumi, H., & Munawaroh, O. (2019). *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius - Hilyah Ashoumi - Google Buku* (S. Sujono & W. Waslah (eds.); 1st ed.).

- Universitas KH. A. Wahab Hasbullah. <https://books.google.co.id>
- Ashoumi, H., & Nasrullah, A. (2022). Manajemen Pembelajaran Tafsir Tarbawi dalam Nuansa Islam Moderat di Universitas KH. A. Wahab Hasbullah. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 219–239.
<https://doi.org/10.54437/ALIDAROH.V6I2.604>
- Muhaimin, M. (2009). *Rekonstruksi pendidikan Islam : dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
https://books.google.com/books/about/Rekonstruksi_pendidikan_Islam.html?hl=id&id=a0FMcgAACAAJ
- SETARA Institute. (2021, March 22). *Memahami Situasi Intoleransi*. <https://Setara-Institute.Org/Memahami-Situasi-Intoleransi/>.
- Subadi, T. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif* (Erlina Farida Hidayati (ed.); 1st ed.). Muhammadiyah University Press.
https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/9298/5.Metode_Penel.Kualitatif.pdf?sequence=1